BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pada saat ini telah memasuki era revolusi digital yang berlangsung begitu massif dengan adanya berbagai macam kecanggihan alat teknologi. Manusia sendiri pada saat ini sudah saatnya bangkit untuk bersiap menghadapi era revolusi digital (Chabibie, Times Indonesia, 2019). Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mempersiapkan manusia menghadapi tantangan yang ada saat ini adalah melalui pendidikan. Di era saat ini, pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam membentuk pribadi manusia menjadi baik maupun buruk sesuai dengan norma yang berlaku. Pemerintah kemudian menyadari betul perihal masalah tersebut sehingga saat ini dilakukan penanganan yang sangat serius dalam bidang pendidikan, dikarenakan melalui sistem pendidikan yang baik maka pemerintah yakin bahwasanya kelak akan muncul generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas unggul serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sitompu, RadarBangka, 2015)

Setiap manusia sendiri pada hakikatnya memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan, yang mana hal tersebut akan

menjadikan setiap manusia memiliki nilai karakter dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Namun sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berada dalam kondisi yang bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan juga penghasilan per kepala dari hasil data yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2000 berkaitan dengan peringkat Indeks Pengembangan Manusia *(Human Development Index)* yang mana menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia di Indonesia semakin menurun. Dari 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Bahkan menurut survei yang diadakan oleh *Political And Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, yakni pada urutan ke-12 dari 12 negara yang ada di Asia (Siswanto, Suara.com, 2018).

Selain hasil data yang telah disebutkan di atas, terdapat pula hasil dari ranking yang dirilis pada tahun 2018 oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), dimana menunjukkan bahwa peringkat dari Indonesia kembali anjlok. Nilai indikator kemampuan membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan atau sains dari siswa di Indonesia turun. Hal ini tentunya berdampak pada posisi Indonesia yang menempati urutan ke-72 dari 77 negara di dunia. Pemeringkatan PISA pada tahun 2018 sendiri resmi dirilis oleh OECD *(Organisation for*

Economic Cooperation and Development) pada bulan Desember 2019. Perbandingan skor PISA Indonesia untuk periode 2015 dan 2018, menunjukkan bahwasanya masing-masing dari kemampuan membaca mengalami penurunan dari 397 poin ke 371 poin, kemudian kemampuan matematika mengalami penurunan dari 386 poin ke 379 poin, dan yang terakhir kemampuan sains juga turut menurun dari 403 poin ke 396 poin (Setiawan, JawaPos.com, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang harus diakui bahwasanya masih mempunyai masalah dalam bidang pendidikan. Apabila permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini tidak dapat ditangani dengan baik, maka hal ini bisa saja akan berdampak pada terkendalanya penyediaan sumber daya manusia yang mumpuni dalam berbagai bidang untuk pembangunan bangsa di berbagai sendi kehidupan (Dwi, Kompasiana.com, 2019). Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini sendiri antara lain karena masih adanya masalah yang berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran, selain juga kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa serta kurikulum yang berlaku hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah dan bukan didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Selain itu, harus diakui juga bahwa para pendidik di Indonesia saat ini masih banyak ditemukan selama proses pembelajaran terlalu memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki siswanya. Padahal seharusnya, pendidikan yang baik harus

memperhatikan kebutuhan anak atau siswa, dan bukan malah terkesan memaksakan kehendak sehingga membuat anak atau peserta didik kurang nyaman dalam menuntut ilmu (Khumaidah, Kompasiana, 2018).

Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi yang bisa terus-menerus dikembangkan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda. Para guru, tutor, atau pembimbing sebaiknya harus bisa memaklumi kelebihan dan kekurangan pada masing-masing anak dan sebaiknya tidak menuntut secara berlebihan. Selain itu, peran dari orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga hendaknya orang tua juga mendukung pilihan anak jika hal tersebut adalah hal positif. Selama ini, anak-anak selain terkesan dituntut untuk menguasai banyak bidang pembelajaran di sekolah, mereka juga dituntut untuk banyak mengikuti kehendak dari guru dan orang tua selama proses belajarnya, baik ketika di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan anak tidak bisa secara mandiri dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki selama proses belajar. Padahal pada umumnya manusia sendiri dianugerahi potensi yang dapat dibedakan menjadi lima, yakni berupa potensi fisik, mental intelektual, potensi sosial emosional, mental spiritual, dan juga daya juang, yang mana dari kelima potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak serta sesuai dengan jenjang usia mereka (Bellina, Kompasiana, 2014).

Anak-anak yang berada pada jenjang usia remaja merupakan anak-anak yang memerlukan perhatian ekstra dari berbagai pihak khususnya orang tua. Mereka yang umumnya berada pada fase remaja mulai menginginkan adanya pengakuan tentang peran mereka, baik di tengah keluarga maupun masyarakat. Kemampuan anak pada usia remaja juga semakin berkembang, dan mereka umumnya banyak tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui atau rasakan secara langsung, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak jarang menuntut adanya pembebasan terhadap diri mereka dari pengaruh dan kontrol orang tua. Psikolog dari Universitas Negeri Malang, Aji Bagus Priyambodo, S.Psi, M.Psi (Sofiana, SuryaMalang.com, 2015), menjelaskan bahwa anak usia remaja mampu berfikir semakin kreatif, mulai mempunyai sudut pandang dalam suatu peristiwa, sampai mulai bisa menemukan penyelesaian masalah dengan caranya sendiri. Namun sayangnya, terkadang orang tua masih merasa ragu untuk benar-benar memberikan keleluasaan kepada para remaja untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka masing-masing. Bahkan dalam proses belajarnya, tidak jarang remaja masih harus sering diarahkan oleh orang tua mereka, dan bukan karena inisiatif atau kehendak mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, tentunya akan berdampak pada sikap kemandirian belajar yang dimiliki oleh para remaja.

Bagi seorang siswa, memiliki sikap kemandirian belajar sangat diperlukan, karena dengan demikian siswa akan belajar untuk mengatur

dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Selain itu dengan memiliki sikap kemandirian belajar, juga menunjukkan sikap kedewasaan bagi orang terpelajar. Kemandirian belajar dalam konteks proses belajar juga ditandai dengan adanya perilaku tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menghadapi tugas dan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga hasil belajar tersebut akan jauh lebih maksimal dikarenakan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa itu sendiri. Namun sayangnya, pola asuh orang tua seringkali terlampau memanjakan anak sehingga hal ini justru menyebabkan anak mejadi gagal mandiri (Abas, Medcom.id, 2019).

Kemandirian belajar sendiri merupakan situasi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan inisiatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, memiliki rasa percaya diri untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, serta memiliki keinginan untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri (Desmita, 2009:184). Kemandirian belajar juga merupakan proses belajar individu untuk memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya (Al Fatihah, *Jurnal At-Tarbawi*, Juli-Desember:199). Selain itu, kemandirian belajar adalah suatu motifuntuk menguasai suatu keahlian dengan cara belajar secara intensif, terarah, dan kreatif (Mujiman, 2011:4). Selanjutnya, kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang prosesnya didasari oleh rasa tanggung jawab dan juga kesadaran atas kebutuhan dirinya sendiri

(Tirtahardja dan La Sulo, 2005:50). Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu aktifitas siswa yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mau belajar atas kemauannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, serta tanpa adanya paksaan dari lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri.

Kemandirian belajar sendiri dapat diketahui dari kebiasaan-kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa, mulai dari kegiatan merencanakan belajar sampai kegiatan siswa dalam melakukan belajar. Terdapat beberapa macam indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap kemandirian belajar, diantaranya: 1) berinisiatif dalam belajar, 2) mengetahui apa saja kebutuhan-kebutuhan dalam belajar, 3) dapat melaksanakan tujuan/target belajar, 4) mampu memilih penerapan strategi belajar, 5) memiliki kemampuan memonitor, mengatur, dan mengontrol proses belajar, 6) menyukai tantangan dalam belajar, 7) mampu memanfaatkan dan mencari sumber bahan ajar yang relevan, 8) mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar, 9) menyadari adanya *self eficacy*/konsep diri/kemampuan diri (Handayani dan Hidayat, 2018:3).

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, penting bagi seorang siswa khususnya mereka yang berada pada fase remaja memiliki sikap kemandirian belajar. Hal ini dikarenakan dengan memiliki sikap kemandirian belajar,itu berarti bisa dijadikan modal bagi para remaja untuk siap dalam menghadapi tantangan di masa mendatang yang tentu

saja menuntut mereka kelak untuk bisa menyelesaikan berbagai masalah tanpa banyak bergantung dengan orang lain. Namun sayangnya masih banyak orang tua yang belum menanamkan sikap kemandirian belajar kepada anak-anaknya sejak dini. Selain itu, adanya fenomena rendahnya sikap kemandirian belajar tersebut juga dikarenakan di jaman yang serba modern ini siswa atau anak lebih sering disibukkan dengan kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar mereka, seperti kegiatan bermain *handphone*, media elektronik, media sosial, serta salah pergaulan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga hal ini menyebabkan kemandirian belajar mereka juga rendah (Observasi, 6 November 2019).

Faktor dari dalam dan luar diri siswa juga memiliki pengaruh terhadap sikap kemandirian belajar siswa, diantaranya faktor internal yang terdiri dari sikap tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki masih kurang, kesadaran akan hak dan kewajiban yang masih kurang, kurangnya kedewasaan diri, serta sikap disiplin yang masih belum optimal. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa diantaranya kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan sekitar, dan kondisi keluarga (Observasi dan wawancara, 6 November 2019). Pembentukan sikap kemandirian belajar ini bisa dibentuk sejak dini dan dilakukan secara bertahap. Kemauan dari dalam diri siswa sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar ini. Selain kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri, peran orang tua dan guru di sekolah juga sangat penting untuk

memberikan dorongan dalam diri siswa dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar. Pembinaan sikap kemandirian belajar sendiri tentunya juga bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Siswa yang diberikan kebebasan untuk bertindak dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri agar sikap kemandiriannnya, utamanya kemandirian belajar, bisa tumbuh dan mengakar dalam diri siswa. Siswa di rumah tidak bisa dipaksa, namun mereka lebih suka untuk dibimbing. Hal yang bersifat memaksa hanya akan membuat siswa merasa tertekan (FaktualNews.com, 2019).

Setiap orang tua sendiri pastinya mengharapkan bahwa anaknya memiliki sikap kemandirian belajar dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Namun pada kenyataannya seperti fenomena yang peneliti temukan di lapangan, yang didapatkan dari hasil observasi di SMP Negeri 2 Kauman, bahwasanya siswa masih memiliki kesadaran sikap kemandirian belajar yang masih kurang (Observasi, 6 November 2019). Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMP Negeri 2 Kauman yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

> “Kemandirian belajar yang saya miliki memang saya rasa masih kurang. Jika di rumah saya masih harus disuruh atau diingatkan oleh orang tua untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Rasa malas yang tidak jarang saya rasakan, menyebabkan saya lebih suka untuk banyak bersantai dan melakukan hal-hal yang menurut saya menyenangkan, seperti bermain handphone, bermain game, atau bermain dengan teman-teman sepulang sekolah. Bahkan kadang saya juga lebih suka mengerjakan PR dari guru ketika berada di sekolah dengan cara mencari contekan dari teman-teman yang sudah menyelesaikan tugas PR nya. Untuk urusan minat membaca, saya juga bsa dikatakan tidak terlalu menaruh minat yang besar dalam hal tersebut, bahkan saya juga jarang sekali

> berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar mencari sumber belajar secara mandiri" (Wawancara, 6 November 2019).

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK yang menyatakan bahwa:

> "Memang masih terdapat beberapa anak yang memiliki permasalahan dengan kemandirian belajar mereka. Tanda bahwa kemandirian belajar mereka masih kurang diantaranya mereka terkadang masih malas untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh guru pada hampir setiap mata pelajaran, mereka juga lebih suka mencari contekan dari teman mereka dibandingkan mengerjakan tugas mereka secara mandiri, dan selain itu mereka juga jarang berusaha mencari sumber belajar dari buku lain yang mungkin tidak digunakan dalam pembelajaran. Jika hal ini terjadi pada hampir semua siswa kelas VII tentunya akan menjadi sesuatu hal yang mengkhawatirkan, apalagi jika ini terjadi pada siswa di kelas VII C. Karena siswa di kelas VII C ini merupakan siswa-siswi pilihan yang mana mereka memiliki keunggulan di bidang akademik dibandingkan kelas lainnya, sehingga diharapkan mereka bisa benar-benar menjadi contoh bagi kelas lainnya, tidak hanya dari segi keunggulan akademik saja namun juga dari berbagai hal, termasuk masalah sikap kemandirian belajar mereka" (Wawancara, 7 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, fenomena rendahnya sikap kemandirian belajar pada siswa tidak hanya terjadi di rumah saja, namun juga terbawa hingga di sekolah dan umumnya terjadi pada hampir setiap mata pelajaran yang ada. Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah sendiri, memiliki peranan masing-masing dalam menunjang pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa selama proses belajar di sekolah. Dari setiap pembelajaran yang siswa terima selama di sekolah, seharusnya siswa sudah mempersiapkan hal-hal apa saja yang sekiranya diperlukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun sayangnya, belum keseluruhan siswa di SMP Negeri 2 Kauman memiliki kesadaran demikian

(Observasi, 6 November 2019). Padahal harusnya di jaman modern dengan semakin berkambanganya teknologi pada saat ini, guru bukan lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi atau pengetahuan bagi siswa. Apabila siswa memiliki inisiatif dalam proses belajarnya, harusnya siswa dapat menemukan sendiri informasi yang mereka perlukan untuk kemudian didiskusikan dengan guru di sekolah. Sehingga dengan demikian, antara guru dan siswa di sekolah dapat mengolah informasi secara bersama-sama serta siswa sendiri juga bisa menggali secara lebih dalam pengetahuan yang sudah mereka dapatkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisa Nur Aulia, dkk., (*Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2019:69-78) yang berjudul "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Model *Problem-Based Learning* Berbantuan Media Edmodo" dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Edmodo dalam pembelajaran yang dilakukah terhadap siswa, dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* pada materi fluida dinamis. Hal ini berarti mengindikasikan adanya keberhasilan dari penggunaan media Edmodo yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Keterlaksanaan model pembelajaran *problem-based learning* dengan bantuan media Edmodo berdasarkan dari hasil lembar observasi adalah tinggi, begitupun dengan respon siswa pada penggunaan media Edmodo juga masuk dalam kategori tinggi.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Febriastuti, dkk., (Unnes *Physics Education Journal*, 2013:28-33) yang berjudul "Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Giyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek" yang mana diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil uji gain, yang mana menunjukkan adanya peningkatan hasil kemandirian belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis proyek sebesar 0.44 yang tergolong dalam tingkatan sedang. Sedangkan pada model pembelajaran inkuiri berbasis diskusi dengan demonstrasi diperoleh hasil sebesar 0.19 yang mana itu berarti masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang lebih baik diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai kemandirian belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa bisa ditingkatkan dengan menggunakan usaha dan tindakan yang tepat. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sendiri untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yakni dengan menggunakan pendekatan *behavior*. Pendekatan *behavioral* merupakan suatu pendekatan yang menerapkan bermacam-macam teknik dan prosedur dengan bertumpu pada teori belajar. Penerapan teknik dalam pendekatan

ini menggunakan cara yang sistematis dan berorientasi pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih adaptif. Selain itu, pendekatan tingkah laku ini juga berfokus pada kemampuan kognitif masing-masing individu dengan menggunakan beragam cara yang juga berorientasi pada tindakan *(action-oriented)* untuk membantu individu dalam mengambil jalan keluar yang jelas dalam perubahan tingkah lakunya. Dalam pendekatan *behavioral* ini sendiri juga terdapat anggapan bahwa setiap tingkah laku lama yang terdapat dalam diri manusia dapat dirubah ke arah yang lebih baik, serta manusia bisa berbuat baik maupun buruk, dan juga salah atau benar. Selain itu, setiap individu dipandang mampu dalam mengintrospeksi, mengatur dan mengontrol tingkah lakunya, serta dipandang mampu juga dalam mempelajari tingkah laku baru atau bahkan dipengaruhi oleh orang lain yang di sekelilingnya (Corey, 2003:193).

Pendekatan *behavioral* memiliki beberapa teknik, dan salah satu teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *modelling*. Teknik *modelling* sendiri merupakan salah satu teknik yang menunjukkan adanya proses penokohan *(modelling)*, peniruan *(imitation)*, serta proses belajar melalui pengamatan *(observational learning)*. Peniruan *(imitation)* sendiri menunjukkan bahwa terdapat perilaku orang lain yang diamati dan ditiru. Proses mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai suatu proses belajar setelah adanya kegiatan pengamatan terhadap suatu hal (Komalasari, dkk, 2011:176). Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan bagi penelitiuntuk menggunakan teknik *modelling* sebagai teknik yang

akan digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII, dikarenakan dengan menggunakan teknik *modelling* maka akan terdapat usaha untuk memberikan penokohan atau contoh secara langsung kepada siswa, sehingadengan kegiatan mencontoh perilaku tokoh yang ditampilkan maka diharapkan perilaku kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan atau ditambah.

Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang berjudul "Efektivitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene" yang mana penelitian tersebut dilakukan oleh Ardila Pratiwi (*Jurnal Konseling Andi Matappa*, Februari 2017:63) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian tersebutterdapat hasil uji hipotesis yang menunjukkan penggunaan teknik *modelling*, lebih tepatnya *modelling* simbolis dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. Itu berarti telah terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa yang telah diberikan perlakuan dengan mengggunakan teknik *modelling* simbolis. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* simbolis ini sendiri efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, artinya semakin sering penggunaan teknik *modelling* simbolis maka memungkinkan terjadinya peningkatan motivasi berprestasi pada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kauman, khususnya pada kelas VII C yang merupakan kelas unggulan. Kelas VII C di SMP

Negeri 2 Kauman ini merupakan kelas unggulan yang mana siswa-siswinya merupakan siswa-siswi yang memiliki prestasi di bidang akademik, sehingga dengan adanya kelas tersebut maka kelak diharapkan sekolah mampu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, sebelumnya penulis juga telah melakukan observasi terhadap siswa-siswi di kelas VII C, dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan guru BK di SMP Negeri 2 Kauman. Peneliti melihat bahwa siswa-siswi di kelas VII C memang memiliki kualitas belajar yang lebih baik dibandingkan siswa-siswi di kelas lainnya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru BK diketahui juga bahwasanya siswa-siswi di kelas VII C merupakan siswa-siswi yang memiliki pola pikir yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan lebih mudah untuk diajak berpikir maju serta merencanakan hal-hal untuk masa depan mereka. Namun masih terdapat kekhawatiran dari pihak guru berkaitan dengan masih kurangnya sikap kemandirian belajar beberapa siswa di kelas VII C. Sehingga dengan demikian, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kauman dan memilih subjek penelitian yaitu kelas VII C atau kelas VII unggulan. Peneliti sendiri akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik *Modelling* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kauman”.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana sikap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman?
2. Bagaimana pengaruh teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini yakni untuk mendapatkan data dan keterangan yang valid mengenai:

1. Sikap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman.
2. Pengaruh teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kauman.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat baik secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam memahami pengaruh teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa.

b. Penelitian ini, bagi peneliti mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan informasi terutama mengenai pengaruh teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan terutama dalam memahami pengaruh teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa.

b. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembiasaan kemandirian belajar kepada seorang individu sebagai pembiasaan yang positif.

c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mencari jalan keluar bagi hambatan maupun permasalahan yang dialami oleh siswa berhubungan dengan kemandirian belajar.